

**KESENIAN TRADISIONAL ANGKLUNG DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT
ILMU: KAJIAN EPISTEMOLOGI, ONTOLOGI, & AKSIOLOGI**

Dhany Muharom Albandaniji¹, Rohanda Rohanda², Abdul Kodir³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

dhanymuharomalbandaniji@gmail.com¹, rohanda@uinsgd.ac.id²,

abdulkodir@uinsgd.ac.id³

ABSTRACT

Angklung is one of Indonesia's traditional cultural heritages that functions not only as a musical instrument but also as a symbol of cultural identity, a means of social expression, and a medium for passing down the values of the Sundanese community. This study aims to analyze angklung from the perspective of the philosophy of science, focusing on three main branches, namely ontology, epistemology, and axiology, to gain a deeper understanding of its essence, the process of knowledge, and the values contained within it. This research uses a qualitative method with a library research approach. Data were obtained from various written sources such as scholarly books, journal articles, research reports, theses, and other relevant documents. Data analysis was conducted through the stages of reading, noting, and grouping data according to the focus of the study, while data validity was tested through source triangulation. The results of the study indicate that ontologically, the angklung is a multidimensional cultural entity, encompassing both material and non-material dimensions related to historical, social, spiritual, and ritual aspects. Epistemologically, knowledge about the angklung is built through traditional oral and practical inheritance, and it is further systematized through formal education and modern cultural institutions. Meanwhile, axiology shows that the angklung contains aesthetic values, a sense of togetherness, character education, cultural identity, and social ideology oriented towards human welfare. Thus, the angklung is not only artistically valuable but also holds philosophical and educational significance in contemporary society.

Keywords: traditional art, angklung, philosophy of science

ABSTRAK

Angklung merupakan salah satu warisan budaya tradisional Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya, sarana ekspresi sosial, dan media pewarisan nilai masyarakat Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis angklung dalam perspektif filsafat ilmu dengan menitikberatkan pada tiga cabang utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hakikat keberadaan, proses pengetahuan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku ilmiah,

artikel jurnal, laporan penelitian, tesis, dan dokumen relevan lainnya. Analisis data dilakukan melalui tahapan membaca, mencatat, dan mengelompokkan data sesuai fokus kajian, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ontologis angklung merupakan entitas budaya yang multidimensional, mencakup dimensi material dan non-material yang berkaitan dengan aspek historis, sosial, spiritual, dan ritual. Secara epistemologis, pengetahuan tentang angklung dibangun melalui pewarisan tradisional yang bersifat lisan dan praksis, serta mengalami sistematisasi melalui pendidikan formal dan institusi budaya modern. Sementara itu, secara aksiologis angklung mengandung nilai estetika, kebersamaan, pendidikan karakter, identitas budaya, dan ideologi sosial yang berorientasi pada kemaslahatan manusia. Dengan demikian, angklung tidak hanya bernilai artistik, tetapi juga memiliki signifikansi filosofis dan edukatif dalam kehidupan masyarakat kontemporer

Kata Kunci: kesenian tradisional, angklung, filsafat ilmu

A. Pendahuluan

Satu dari sekian banyak warisan budaya tradisional Indonesia yang sangat kaya akan makna adalah Angklung. Alat musik yang terbuat dari bambu yang tidak hanya berfungsi sebagai instrumen hiburan, melainkan juga sebagai simbol identitas budaya dan sarana ekspresi sosial masyarakat Sunda. Angklung melambangkan kebersamaan, karena suara angklung mencapai kesempurnaan ketika dimainkan bersama-sama oleh banyak orang. Penelitian terhadap bentuk fisik angklung menunjukkan bahwa ia terus berkembang dan menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya sebagai artefak budaya (Sumadi, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketika angklung diintegrasikan dengan proses pembelajaran, maka angklung memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa melalui integrasi nilai etika dan estetika, karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan ekspresi seni, tetapi juga sebagai media efektif dalam menanamkan nilai moral, sosial, dan budaya. Pembelajaran angklung tidak hanya meningkatkan kompetensi musikal siswa, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen penting dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, berkarakter, dan mampu menjaga serta melestarikan nilai-nilai budaya bangsa di tengah dinamika globalisasi (Rahmawati & Kembara, 2025). Dalam karakteristik

permainan angklung juga memberikan makna tersendiri, tranferisasi pengetahuan untuk memainkan alat musik angklung tercipta saat masing-masing pemain tidak dapat saling mendahului atau ingin menonjolkan diri, sikap tolong-menolong dan saling evaluasi juga terjadi secara spontan.¹

Meskipun banyak penelitian budaya, sosial, bahkan filsafat (etika) mengenai angklung, kajian melalui pendekatan filsafat ilmu masih relatif terbatas. Pendekatan filsafat melalui ontologi, epistemologi, dan aksiologi memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terkait angklung. Melalui cabang ontologi, seseorang dapat mempelajari hakikat eksistensi angklung sebagai entitas budaya. Melalui epistemologi, seseorang dapat mengeksplorasi bagaimana pemahaman dan pengetahuan tentang angklung diperoleh dan diwariskan, apakah melalui tradisi lisan, pendidikan formal, atau dokumentasi modern. Sedangkan melalui aksiologi, seseorang dapat mengetahui nilai-nilai apa saja yang melekat dalam angklung, baik dalam bingkai estetika, sosial, moral, maupun spiritual.

Dengan demikian, kontribusi penelitian bersifat ganda. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur filsafat ilmu dalam ranah kesenian tradisional Angklung. Sedangkan secara praktis, pemahaman filosofi angklung dapat memperkuat dengan upaya pelestarian, baik melalui kebijakan budaya, pendidikan musik, maupun komunitas lokal. Angklung bukan hanya bisa dilihat sebagai alat musik, melainkan sebagai warisan nilai luhur yang patut dilestarikan serta dipahami dalam kerangka filsafat ilmu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena mendeskripsikan berbagai hal mengenai kesenian angklung dengan menggunakan kajian Pustaka (*library research*), yakni sebuah penelitian yang diperoleh dari data tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian. Pendekatannya menggunakan pendekatan filsafat ilmu yang membahas mengenai ontologi, Epistemologi, serta aksiologi kesenian angklung. Sumbernya

diambil dari berbagai sumber seperti artikel jurnal, buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis. Data tersebut digunakan sebagai acuan dasar atau pendukung dalam mengatasi permasalahan penelitian. Adapun analisis data dari penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu; membaca, mencatat, serta mengelompokan data. Uji keabsahannya menggunakan triangulasi data.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Angklung Ditinjau dari Dimensi Ontologi

Secara etimologis, ontologi berasal dari Bahasa Yunani, yakni *Ontos* yang berarti “yang ada” dan *Logos* yang memiliki arti “ilmu”. Maka ontologi dapat difahami secara sederhana merupakan ilmu yang berbicara tentang keberadaan sesuatu. Sedangkan secara terminologi, ontologi merupakan cabang dari ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada (Mahfud, 2018).

Ontologi kerap kali dipandang sejalan dengan konsep metafisika karena keduanya sama-sama menelaah persoalan mendasar tentang keberadaan. Ontologi menjadi pembahasan pokok dalam kajian ilmu filsafat, dimana bahasannya tertuju pada realitas atau kenyataan. Pada dasarnya ontologi berbicara asas-asas rasional dari yang ada atau disebut suatu kajian mengenai teori tentang “ada”, karena membahas apa yang ingin diketahui dan seberapa jauh keingintahuan tersebut.

Secara leksikal, angklung merupakan *alat musik tradisional yang terbuat dari bambu dan dibunyikan dengan cara digoyangkan sehingga menghasilkan bunyi tertentu* (Bahasa, 2016). Bunyi tersebut muncul dari getaran tabung bambu yang disusun sesuai tinggi rendah nada. Jadi, angklung adalah alat musik.

Kata angklung berasal dari bahasa Sunda “*Angkleung-angkleungan*”, yang apabila ditelusuri istilah ini pun berasal dari gerakan pemain angklung, dan bunyi atau suara *klung* yang dihasilkan (Hermawan, 2017). Dalam hal ini, penamaan istilah angklung merupakan tradisi penyebutan nama sesuai dengan apa yang didengar

atau *onomatope*, dirasa, dilihat. Sifatnya spontan dan dari mulut ke mulut, dan tentu saja merupakan naluri fundamental manusia. Dengan demikian, *onomatope* di sini telah bercampur dengan unsur bahasa yang diwariskan turun-temurun.

Angklung ditinjau secara ontologis dapat dipahami melalui dua dimensi keberadaan, dimensi materi & non-materi. Pada dimensi materi, angklung hadir sebagai alat musik yang berwujud fisik, bisa didengar bunyinya, dilihat bentuknya, serta dirasakan melalui sentuhan. Pada dimensi ini, angklung dapat dikaji melalui berbagai disiplin ilmu seperti seni musik, etnomusikologi, ilmu budaya, pendidikan, hingga kajian sosial, karena keberadaannya hadir secara nyata dalam kehidupan masyarakat (Kartomi, 1990).

Pada dimensi non-materi, Angklung tidak hanya dipahami sebagai alat musik, melainkan sebagai simbol budaya, media pendidikan karakter, sarana spiritual, serta ekspresi harmoni dan kebersamaan. Dimensi non-materi tersebut tidak dapat ditangkap oleh pancaindra secara langsung, melainkan dirasakan melalui pengalaman batin dan pemaknaan nilai. Oleh karena itu

hasil akhir dari objek non-materi tersebut lebih sebagai kepuasan spiritual, seperti objek yang berbicara tentang ruh, sifat dan wujud Tuhan (Khomsatun, 2019).

Dimensi non-materi angklung tersebut tidak dapat dilepaskan dari eksistensi historis dan kulturalnya dalam kehidupan masyarakat. Karena pada nyatanya, kesenian Angklung telah mengarungi hamparan sejarah yang amat panjang sebelum menegaskan eksistensinya sebagai sebuah kesenian yang bernilai luhur. Angklung merupakan alat musik terbuat dari bambu yang berasal dari Pulau Jawa, khususnya tatar Sunda. Konon alat musik angklung sudah ada semenjak zaman Kerajaan Sunda di tatar Sunda. Beberapa catatan dari orang Eropa yang melakukan perjalanan ke Tanah Sunda pada abad ke-19 mengatakan bahwa di daerah ini sering terlihat "permainan" angklung oleh orang-orang setempat.

Keberadaan angklung tradisional berkaitan erat dengan mitos Nyai Sri Pohaci atau Dewi Sri sebagai lambang dewi padi atau dewi kesuburan dalam mitologi kalangan masyarakat Sunda. Pada awalnya, angklung digunakan oleh orang-orang desa sebagai bagian dari ritual

penghormatan kepada Dewi Sri. Perenungan masyarakat Sunda terhadap aktivitas pertanian (tatanen) telah melahirkan penciptaan syair dan lagu sebagai penghormatan dan persembahan terhadap Nyai Sri Pohaci, serta upaya "nyinglar" (menolak bala) agar cocok tanam mereka tidak ditimpa malapetaka. Selanjutnya lagu-lagu persembahan terhadap Dewi Sri tersebut disertai dengan pengiring bunyi tabuh yang terbuat dari batang-batang bambu yang dikemas sederhana yang kemudian melahirkan struktur awal alat musik bambu yang kita kenal sekarang bernama angklung.

Angklung mencerminkan hakikat eksistensi artefak budaya yang terus berkembang. Bentuk fisik angklung seperti struktur bambunya, ukuran tabung, dan kerangka frame, bukan sekadar fungsi akustik, melainkan juga perwujudan pandangan hidup (kosmologi) masyarakat Sunda. Bentuk-bentuk tersebut merefleksikan nilai-nilai alam dan hubungan manusia dengan alam, memperlihatkan bahwa angklung bukan hanya alat musik, tetapi entitas simbolik dengan makna metafisik mendalam (Sumadi, 2024).

Beberapa jenis angklung tradisional yang hingga kini masih ada di lingkungan masyarakat Sunda di Jawa Barat dan Banten, di antaranya adalah: angklung kanakes, angklung dogdog lonjor, angklung gubrak, dan angklung badeng. Pada awalnya angklung tradisional berkembang dalam sistem musikal menggunakan tangga nada pentatonis (da, mi, na, ti, la, da) dan umumnya dimainkan secara ritmis dalam konteks sosial dan ritual, tanpa mengacu pada standar harmoni musik Barat, sehingga karakter suaranya berbeda dengan musik diatonis kontemporer (Ekawati et al., 2014).

Perubahan penting dalam eksistensi angklung terjadi Ketika Daeng Soetigna, seorang maestro seni, pada tahun 1938 mentransformasikan angklung tradisional bertangga nada pentatonis menjadi angklung modern dengan tangga nada diatonis kromatis (do, di, re, ri, mi, fa, fi, sol, sel, la, li, ti, do). Transformasi tersebut terinspirasi oleh keprihatinannya terhadap rendahnya minat peserta didik dalam pembelajaran musik serta keterbatasan alat musik Barat yang mahal dan langka. Sehingga sampai saat ini, angklung bisa dimainkan dengan nada diatonis mengiringi

seluruh lagu di dunia. Maka saat ini, angklung jenis padaeng banyak digunakan dikarenakan cocok dalam setiap sudut kehidupan, baik dalam konteks Pendidikan di sekolah atau pertunjukan modern.



Gambar 1 Bentuk fisik angklung padaeng

Jika ditinjau dari dimensi sosial, angklung menjadi instrumen yang hanya “utuh” saat dimainkan secara kolektif, dengan prinsip satu pemain satu nada, dan harmoni tercipta dari interaksi antarpemain. Ini menunjukkan bahwa eksistensi angklung melekat pada konsep kolektivitas dan kebersamaan, menjadikannya simbol hubungan sosial dan ikatan sebuah komunitas (Sumadi, 2024). Hal tersebut menggambarkan bahwa secara ontologis, angklung tidak hanya hadir sebagai entitas individual, melainkan sebagai entitas social yang

eksistensinya bergantung pada relasi kolektif antar pemain.

Dari dimensi spiritual, angklung menyimpan dimensi ontologis yang lebih abstrak. Spiritualitas angklung muncul dari nilai non-material yang tak lepas dari desain fisiknya; cara bambu dirangkai, resonansi nada, dan kolaborasi antar pemain mencerminkan “jiwa” atau roh angklung (Yuliansyah, 2021). Dengan demikian, bukan hanya entitas fisik yang dimainkan, tetapi juga medium nilai budaya dan spiritual menjembatani aspek material dan makna yang lebih tinggi.

Selain dimensi sosial dan spiritual, agklung mengandung dimensi ritual tradisional, ketika angklung dikaitkan dengan kepercayaan leluhur dan alam. Angklung pernah digunakan dalam upacara padi untuk memohon berkah kepada Dewi Sri Pohaci, yang menunjukkan bahwa eksistensi angklung sudah lama terkait dengan kosmos spiritual dan ideologi agraris masyarakat Sunda. Kehadiran angklung dalam gelaran upacara-upara agraris menegaskan perannya sebagai artefak budaya yang memuat makna simbolik dan metafisik, sekaligus mencerminkan hubungan

harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan transenden dalam tradisi di tatar Sunda (Fauzan & Yanuar, 2025).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa secara ontologis angklung tidak hanya hadir sebagai alat musik berbahan bambu, melainkan sebagai entitas budaya yang kompleks dan multidimensional. Eksistensinya mencakup dimensi historis, simbolik, sosial, spiritual, dan ritual yang saling berkaitam dan membentuk dimensi keberadaannya dalam kehidupan masyarakat di tatar Sunda. Angklung lahir dari relasi manusia dengan alam, kepercayaan kosmologis, serta praktik sosial kolektif, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang melahirkannya. Oleh karena itu, angklung secara ontologis dipahami bukan sekadar sebagai objek material atau instrumen musikal, melainkan dapat dilihat dari objek non-material yakni sebagai manifestasi nilai, pandangan hidup, dan hubungan religius yang terus hidup dan berkembang dalam dinamika peradaban masyarakat Sunda.

Angklung Ditinjau dari Dimensi Epistemologi

Secara etimologis, epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya *Episteme* dan *Logos*, *episteme* artinya “pengetahuan/kebenaran” sedangkan *Logos* artinya “ilmu/pikiran”. Secara istilah, epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan, metode, struktur, dan benar tidaknya suatu pengetahuan atau dalam bahasa Inggris digunakan istilah *theory of knowledge*. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Runes dalam kamusnya, bahwa *epistemology is the branch of philosophy which investigates the origin, structure, methods and validity of knowledge* (Epistemologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki asal-usul, struktur, metode, dan keabsahan pengetahuan) (Runes, 1968).

Epistemologi sering dipahami sebagai cabang filsafat yang berkaitan dengan logika material, yakni kajian yang menelaah persoalan pengetahuan. Epistemologi memfokuskan pembahasannya pada bagaimana manusia dapat mengetahui objek-objek pengetahuan serta proses yang terlibat didalamnya. Pada dasarnya, pengetahuan muncul dari hasil tanggapan inderawi yang

diolah oleh akal dan menjadi pemahaman. Epistemologi menganggap bahwa setiap pengetahuan manusia merupakan hasil dari pemeriksaan dan penyelidikan benda hingga akhirnya dapat diketahui oleh setiap orang. Dengan demikian, tampak jelas bahwasanya epistemologi tersebut membahas tentang sumber, proses, syarat, batas pengetahuan, dan hakikat pengetahuan yang memberikan kepercayaan serta jaminan dari kebenarannya (Rahayu, 2021).

Epistemologi dalam konteks kesenian angklung berkaitan dengan bagaimana pengetahuan tentang angklung diperoleh, diturunkan, dan dikonfirmasi di dalam komunitas tradisional maupun pendidikan modern. Pengetahuan angklung diwariskan secara lisan dan praktis jika ditinjau dari sudut pandang tradisional; pemain muda belajar langsung dari pemain senior melalui latihan rutin, pertunjukan bersama, dan pelatihan informal di sanggar. Proses belajar tersebut tidak hanya soal teknik bermain, tetapi juga pemahaman nilai-nilai budaya, makna sosial, dan filosofi di balik alat musik tersebut.

Dalam konteks pendidikan formal, epistemologi angklung terstruktur melalui metode pembelajaran modern. Sebagai contoh, di Saung Angklung Udjo digunakan metode Kodály (*hand sign*) untuk mengajarkan notasi dan teknik bermain angklung secara sistematis (Rahmawati, et al., 2021). Metode seperti ini memungkinkan pengetahuan tradisional angklung disistematisasi agar bisa diakses oleh siswa yang tidak dibesarkan dalam komunitas angklung, sekaligus mempertahankan aspek tradisionalnya melalui struktur musik dan pelatihan.

Selain itu, pengetahuan lokal (*local wisdom*) yang melekat pada seni angklung juga mengalami transformasi epistemologis seiring modernisasi. Penelitian oleh Elsera menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam angklung menjadi sumber pengetahuan moral dan sosial yang kemudian diintegrasikan ke dalam budaya kewargaan (*civic culture*) (Elsera, 2021). Ini menunjukkan bahwa epistemologi angklung bukan semata-mata soal bunyi dan teknik, tetapi juga sumber nilai kehidupan komunitas yang bisa terus berevolusi.

Selanjutnya, dalam pelatihan angklung tradisional seperti angklung Padaeng di Universitas Pendidikan Indonesia, pengetahuan musik angklung ditransfer melalui pengalaman langsung dan refleksi musikal: Pelatih dan peserta sama-sama belajar dari proses kreatif dan musikalitas mereka selama latihan (Saprudin et al., 2024). Pendekatan ini menegaskan epistemologi angklung sebagai pengetahuan praktis (*know-how*) yang dikonstruksi melalui interaksi sosial dan pengalaman musikal.

Lebih jauh, angklung juga bersifat dinamis karena terus beradaptasi dengan konteks global. Angklung yang dahulu ditransmisikan secara lokal kini diajarkan melalui kurikulum formal, pertunjukan internasional, dan media digital. Perubahan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang angklung tidak bersifat statis, melainkan berkembang mengikuti perubahan cara manusia belajar, berinteraksi, dan memaknai seni tradisional di era modern (Gunara, 2017).

Dengan demikian, epistemologi angklung dapat diposisikan sebagai konstruksi pengetahuan yang terbentuk melalui

dialektika antara pengalaman empiris, praktik musikal, dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Pengetahuan tentang angklung tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran formal yang terstruktur, tetapi juga melalui pewarisan tradisional yang bersifat lisan dan praksis, sehingga membentuk pengetahuan yang hidup. Dalam kerangka ini, angklung merepresentasikan pengetahuan praktis yang divalidasi melalui praktik kolektif dan keberterimaan sosial. Seiring dengan perkembangan zaman, epistemologi angklung mengalami proses institusionalisasi dan rasionalisasi melalui sistem pendidikan formal dan media modern, tanpa sepenuhnya melepaskan karakter lokalnya. Hal ini menunjukkan bahwa angklung bukan sekadar objek seni, melainkan medium epistemologis yang merepresentasikan cara masyarakat membangun, memverifikasi, dan mentransmisikan pengetahuan musik sekaligus nilai-nilai sosial, moral, dan budaya secara berkelanjutan.

Angklung Ditinjau dari Dimensi Aksiologi

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *axion* yang berarti “nilai”

dan *logos* yang berarti “ilmu”. Sederhananya aksiologi adalah ilmu tentang nilai. Aksiologi pada dasarnya berbicara mengenai hubungan ilmu pengetahuan dan nilai, khususnya mengenai apakah ilmu bebas nilai atau justru terikat oleh pertimbangan etis dan normatif, seperti baik atau buruk, dan pantas atau tidak pantas.

Aksiologi merupakan salah satu cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya (Suriasumantri, 1993). Salah satu manfaat dari ilmu pengetahuan yaitu untuk memberikan kemaslahatan dan kemudahan bagi kehidupan manusia, maka hal tersebut sejalan dengan kajian aksiologi yang berfokus pada capaian hakikat dan manfaat suatu pengetahuan. Maka aksiologi memiliki peran yang sangat penting dalam suatu proses pengembangan ilmu pengetahuan, karena ketika suatu cabang ilmu tidak memiliki nilai aksiologis akan lebih cenderung mendatangkan kemudharatan bagi kehidupan manusia, bahkan tidak menutup kemungkinan ilmu yang tidak memiliki nilai tersebut dapat mengancam kehidupan sosial dan keseimbangan alam (Hasan, 2023).

Berpijak pada landasan aksiologi, suatu ilmu pengetahuan dapat dianggap *sahih* bila pernyataan tersebut mengandung unsur aksiologi di dalamnya, yaitu adanya nilai manfaat bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini, angklung tidak dapat dipahami hanya sebagai artefak musikal, melainkan sebagai entitas budaya yang mengandung orientasi dari nilai dan tujuan sosial. Oleh karenanya, pemaknaan terhadap angklung seharusnya berlandaskan nilai-nilai yang hidup dan dijunjung oleh masyarakat setempat. Pandangan ini menegaskan bahwa dimensi aksiologis angklung terintegrasi dengan nilai-nilai sosial dan kultural yang terwujud dalam praktik kebersamaan masyarakat.

Seperti dalam penelitian Yuliansyah (2021), bahwa proses kolaborasi antar pemain angklung tidak hanya teknis, melainkan “hati dan jiwa” pun ikut berperan dalam menciptakan keharmonisan suara, menunjukkan adanya dimensi non-material dan spiritual dalam kesenian ini. (Yuliansyah, 2021) Pelajaran tentang kesadaran, kekompakan, harmonisasi sebagai nilai yang dapat mengangkat derajat dan martabat manusia, baik terhadap sesama

manusia maupun kepada Allah SWT. Dampaknya dari konsep berpikir seperti ini adalah tidak mendorong lahirnya nilai superioritas atau kesombongan antar individu, karena setiap pemain menyadari perannya sebagai bagian dari satu kesatuan yang saling melengkapi. Keselarasan bunyi hanya dapat terwujud apabila seluruh pemain bekerja sama, menahan ego masing-masing, serta menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Kesadaran tersebut dapat terjalin secara naluriah, karena manusia pada dasarnya dibekali perasaan, kepentingan terhadap sesama pemain atau manusia yang lain sebagai hakikat seorang hamba.

Angklung memiliki nilai estetika, dimulai dari struktur bambu, harmoni suara, dan desain alat musik, semuanya mencerminkan keindahan sederhana yang sangat khas. Nilai ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai simbol estetika budaya tradisional yang hidup. Jika ditelaah lebih mendalam, desain fisik angklung (khususnya pemilihan bahan dasar), secara implisit mempresentasikan konsep kepatuhan terhadap karakter alamiah material. Angklung yang terbuat dari bambu tidak dipaksakan

untuk meniru sifat besi atau baja, baik dari segi kekerasan atau bobotnya. Angklung justru dihadirkan sebagai instrumen yang ringan, fungsional, dan nyaman ketika dimainkan (Yuliansyah, 2021).

Selain itu, angklung juga membawa nilai identitas budaya dan karakter kebangsaan. Nilai-nilai lokal dalam angklung (*local wisdom*) dapat bertransformasi menjadi budaya sipil (*civic culture*), yang memperkuat rasa kebersamaan komunitas, identitas kultural, dan strategi hidup bersama di tengah modernisasi (Elsera, 2021).

Dari sisi nilai pendidikan dan moral, angklung berfungsi sebagai media penanaman karakter yang efektif. Misalnya, dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), angklung tidak hanya melatih kemampuan motorik dan musikal, tetapi juga nilai-nilai dasar seperti cinta tanah air, tanggung jawab melalui peran individu dalam permainan kolektif, serta kedisiplinan melalui keteraturan tempo dan kepatuhan terhadap suatu instruksi (Hidayatu et al., 2025). Dengan demikian, angklung tidak hanya berperan sebagai alat permainan edukatif, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai moral dan karakter

yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

Selanjutnya, angklung juga menyiratkan nilai ideologi sosial dan perlawanan dalam konteks sejarah. Dalam penelitian "*Ideologi Sosial Dalam Kesenian Tradisional Angklung Sered*", Wakih dkk. mengungkapkan bahwa angklung Sered pernah menjadi simbol perlawanan kolonial sebelum mengalami transformasi fungsi menjadi sarana hiburan dan ekspresi budaya masyarakat. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa angklung mengandung nilai ideologis yang dinamis, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan makna sosialnya sebagai representasi perjuangan, identitas, dan kohesi sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Wakih et al., 2023).

Berdasarkan kajian aksiologis yang telah dilakukan diatas, dapat dipahami bahwa angklung bukan hanya sekedar sebagai alat musik tradisional, melainkan sebagai entitas budaya yang sarat akan makna dan orientasi kemanusiaan. Dalam perspektif filsafat ilmu, angklung menunjukkan bahwa praktik kebudayaan tidak bersifat bebas nilai, tetapi mengandung tujuan sosial,

etika, dan manfaat bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam aspek estetika yang selaras dengan alam, praktik kolektif yang menumbuhkan kebersamaan, kesetaraan, dan pengendalian ego, serta fungsi edukatif yang menanamkan karakter moral dan kedisiplinan sejak usia dini. Selain itu, angklung juga memuat nilai identitas dan ideologi sosial yang dinamis, sebagaimana terlihat dalam peran historisnya sebagai simbol perlawanan kultural dan transformasinya dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, angklung memiliki nilai aksiologis yang komprehensif dan relevan, sehingga pengembangan dan pelestariannya tidak hanya bermakna sebagai upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai sosial, moral, dan spiritual yang berkontribusi pada kemaslahatan manusia dan keberlanjutan peradaban.

D. Kesimpulan

Berdasarkan tinjauan filsafat ilmu melalui tiga cabang utamanya yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi, dapat disimpulkan bahwa angklung bukan sekedar alat musik

tradisional dari bambu, melainkan sebuah entitas budaya yang kompleks, dinamis, dan sarat akan makna. Kajian ini mengungkap kedalaman eksistensi angklung, cara pengetahuan tentang angklung dibangun, dan nilai-nilai luhur yang diemban oleh angklung, yang seluruhnya merefleksikan kearifan dan pandangan hidup masyarakat Sunda.

Secara ontologis, angklung menampilkan keberadaan yang multidimensional. Ia hadir tidak hanya sebagai objek material (fisik bambu, bunyi, dan bentuk) yang dapat dikaji dari berbagai disiplin ilmu, tetapi lebih penting lagi sebagai entitas non-material yang berfungsi sebagai simbol budaya, media pendidikan karakter, sarana spiritual, dan ekspresi harmoni sosial. Keberadaan angklung terikat erat dengan kosmologi, sejarah, dan pandangan hidup masyarakat Sunda, sehingga eksistensinya tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara manusia dengan alam, kepercayaan leluhur, serta praktik sosial kolektif yang melahirkannya.

Dari perspektif epistemologi, pengetahuan tentang angklung terbentuk melalui dialektika antara

pengalaman empiris, praktik musikal, dan konteks sosial-budaya. Pengetahuan tersebut diwariskan secara lisan dalam masyarakat tradisional, kemudian mengalami sistematisasi dan rasionalisasi melalui pendidikan formal, institusi budaya, serta media modern. Proses ini menunjukkan bahwa epistemologi angklung bersifat dinamis dan kontekstual, di mana validitas pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis musikal, tetapi juga oleh keberterimaan sosial dan keberlanjutan praktik kolektifnya sebagai pengetahuan hidup (*living knowledge*).

Sementara jika ditinjau dari aspek aksiologi, angklung mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang berorientasi pada kemaslahatan sosial. Nilai estetika, kebersamaan, kesetaraan, pengendalian ego, pendidikan karakter, serta identitas budaya dan ideologi sosial menjadi bagian integral dari praktik angklung. Melalui prinsip kebersamaan dan harmoni, angklung merepresentasikan etika sosial yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individual, sekaligus menjadi medium internalisasi nilai moral, spiritual, dan

kebangsaan yang relevan dalam konteks pendidikan dan kehidupan masyarakat modern.

Dengan demikian, angklung dalam perspektif filsafat ilmu menunjukkan keterpaduan antara keberadaan (ontologi), cara memperoleh dan mentransmisikan pengetahuan (epistemologi), serta orientasi nilai dan tujuan kemanusiaan (aksiologi). Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian dan pengembangan angklung tidak hanya penting sebagai upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai strategi pewarisan nilai sosial, moral, dan spiritual yang berkontribusi pada pembentukan karakter bangsa dan keberlanjutan peradaban. Oleh karena itu, angklung layak diposisikan sebagai medium budaya yang tidak hanya bernilai artistik, tetapi juga memiliki signifikansi filosofis dan edukatif dalam dinamika masyarakat kontemporer..

DAFTAR PUSTAKA

- Bahasa, B. P. dan P. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V (V)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Ekawati, E., Mursito, E., & Putra, A. (2014). *Angklung Inspired Engineering Design Course*. *ICAET*, 12–19.
- Elsera, D. (2021). Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Seni Angklung Sebagai Dasar Pengembangan Civic Culture Masyarakat. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 73–84.
- Fauzan, U. F., & Yanuar, D. (2025). TI IWUNG NUNGTUNG KA PADUNG: KARYA DOKUMENTER PENJAGA SENI ANGKLUNG DI KASEPUHAN GELARALAM. *Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 5, 46–55.
- Gunara, S. (2017). Local knowledge system in music education culture at indigenous community Kampung Naga Tasikmalaya Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(1), 48–57.
- Hasan, J. (2023). AKSIOLOGI ILMU PENGETAHUAN (Telaah Tentang Manfaat Ilmu

- Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah). *Jurnal Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam, Vol 3, No 1 (2019), ISSN: 2549-4961 (Print), E-ISSN: 2549-6522.*
- Hermawan, D. (2017). *Angklung Sunda, industri kreatif, dan karakter bangsa.* Sunan Ambu Press.
- Hidayatu, M., Sriyanto, A., & Prabowo, D. S. (2025). Pelestarian Kesenian Tradisional Anggun (Angklung Gunung) dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air Anak Usia Dini. *Asghar: Journal of Children Studies, 5 (1), 15–24.* <https://doi.org/10.28918/asghar.v5i1.10473>
- Kartomi, M. J. (1990). *On concepts and classifications of musical instruments.* University of Chicago Press.
- Khomsatun, N. (2019). Pendidikan Islam dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak, 4(2), 137–226.*
- Mahfud, M. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam. *Cendekia, 4(1), 268446.*
- Rahayu, N. A. P. (2021). Tinjauan ontologi, epistemologi, dan aksiologi peningkatan ketereampilan menulis deskripsi melalui model kooperatif tipe round table. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha, 11(1), 133–139.*
- Rahmawati, R., Supriadi, D., Srimoko G., & Saputra, D. N. . (2021). Angklung Orchestra Learning Methods on Archipelago Songs at Saung Angklung Udjo, Bandung. *Tambur: Journal of Music Creation, Study and Performance, 1, 107–120.* [doi.org/10.52960/jt.v1i2.61.](https://doi.org/10.52960/jt.v1i2.61)
- Rahmawati, G., & Kembara, M. D. (2025). *Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Angklung: Pendekatan Filsafat Etika.* *11(1), 261–266.*
- Runes, D. D. (1968). *Classics in Logic. Readings in Epistemology, Theory of Knowledge and Dialectics.*
- Saprudin, Masunah, J., & Milyartini, R.

(2024). *A Case Study of the Musical Training of Angklung Padaeng in KABUMI UPI*. Atlantis Press SARL.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-100-5_72

Sumadi, D. (2024). Physical Form of Angklung as the Embodiment of Its Cosmology and Social Purpose. *Jurnal Penelitian Musik*, 5(2).
10.21009/JurnalPenelitianMusik.52.01..

Suriasumantri, J. S. (1993). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*.

Wakih, Ahmad, A., Masunah, J., Narawati, T., & Rakhmat, C. (2023). Ideologi Sosial Dalam Kesenian Tradisional Angklung Sered: Dari Alat Perjuangan Hingga Sebagai Sarana Hiburan Masyarakat". *Panggung* 33 (2):225-41. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 225.

Yuliansyah, H. (2021). Meretas Spiritualitas Desain Angklung. *Panggung*, 31(2), 177–190.
<https://doi.org/10.26742/panggung.v31i2.1586>